

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Diakonia adalah sebuah gerakan untuk memberikan pertolongan atau pelayanan, istilah diakonia sendiri asalnya yakni pada bahasa Yunani *diakonos* yang definisinya adalah pelayanan.<sup>1</sup> Diakonia atau yang kerap kali disebut pelayanan kasih merupakan tugas dan panggilan gereja. Pelayanan kasih tidak hanya sebatas pemberitaan Firman Tuhan, melalui kata tetapi juga melalui tindakan yang nyata dan itulah pelayanan diakonia yang sesungguhnya.<sup>2</sup> Gereja memiliki tugas diantaranya yaitu melaksanakan diakonia, diakonia diartikan sebagai bentuk pelayanan kasih. Konsep penting mengenai diakonia biasa ditemukan pada kitab Matius 22:37-40, "Kasihilah Tuhan, Allahmu, dengan segenap hatimu dan dengan segenap jiwamu dan dengan segenap akal budimu. Itulah hukum yang terutama dan yang pertama. Dan hukum yang kedua, yang sama dengan itu, ialah: Kasihilah sesamamu manusia seperti dirimu sendiri. Pada kedua hukum inilah tergantung seluruh hukum Taurat dan kitab para nabi." Jelas menunjukkan bahwa cinta kepada Allah tak terpisahkan dari cinta kepada sesama manusia.

---

<sup>1</sup>A. Noordegraaf, *Orientasi Diakonia Gereja: Teologi Dalam Perspektif Reformasi* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2017), 2.

<sup>2</sup>Eunike Sari, *Diakonia Multidimensional : Upaya Gereja Mewujudkan Misi Pelayanan Jemaat* (Sigi: Feniks Muda Sejahtera, 2022), 57.

Cinta terhadap Allah justru terwujud pada implementasi kasih terhadap sesama manusia di dunia.<sup>3</sup> Kasih harus dinyatakan melalui tindakan konkret, tidak hanya dengan kata-kata semata.

Praktik diakonia mencerminkan ajaran-ajaran agama Kristen tentang kasih, dan kepedulian terhadap sesama. Ini dapat dilakukan oleh para pemimpin agama, sukarelawan, atau organisasi amal yang bekerja untuk memenuhi kebutuhan fisik, emosional, dan spiritual orang lain.<sup>4</sup> Secara umum, diakonia dapat dianggap sebagai cara untuk mengekspresikan iman melalui tindakan, dengan fokus pada pelayanan kepada sesama dan pembangunan masyarakat yang lebih baik secara keseluruhan.

Segala upaya yang bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan bersama merupakan bentuk dari pelayanan. Terdapat tiga bentuk diakonia atau pelayanan yang bisa dilakukan oleh Gereja yaitu diakonia, reformatif, karitatif serta transformatif.

Definisi dari diakonia karitatif adalah pelayanan yang sering dilakukan dengan cara memberi pakaian dan makanan terhadap orang-orang miskin, melakukan perbuatan baik dan menghibur orang yang sedang sakit.<sup>5</sup> Diakonia karitatif ini bentuk pelayanan yang paling umum dilakukan oleh Gereja.

---

<sup>3</sup>Johannes Ludwig Chrisostomus Abineno, *Diaken: Diakonia Dan Diakoniat Gereja* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2017), 2.

<sup>4</sup>Jontha Freshly Sembiring, "Gereja Dan Diakoni," *Jurnal Teologi Pondok Daud Teologi Pondok Daud* 6.1 (2020).

<sup>5</sup>Yosef Purnama Widyatmadja, *Yesus Dan Wong Cilik: Praksis Diakonia Transformatif Dan Teologi Rakyat Di Indonesia* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2010), 35.

Diakonia reformatif atau pembangunan diibaratkan dengan memberi pancing dan mengajarkan seseorang untuk memancing.<sup>6</sup> Diakonia reformatif suatu pemberian pelayanan yang harus diikuti pengajaran yang berkelanjutan.

Diakonia transformatif bisa diilustrasikan sebagai membuka mata yang buta serta memberdayakan orang supaya bisa berjalan dengan tegar sendirian. Diakonia ini memiliki tujuan dalam membebaskan mereka pada struktur ketidakadilan yang membelenggu kehidupannya, berbeda dengan bantuan yang hanya mengatasi dampak tanpa menangani penyebabnya.<sup>7</sup> Diakonia transformatif melibatkan upaya untuk tidak membantu secara materi, namun juga secara bersama-sama memperjuangkan hak hidupnya.

Berdasarkan paham yang ada, Gereja Toraja memuji Tuhan dengan melaksanakan misi-Nya untuk menjadi berkat bagi umat manusia dan mewujudkan kerajaan Allah. Bagi gereja toraja dan seluruh gereja, Yesus memberikan jaminan bahwa penyebaran misi Allah akan terus menghasilkan banyak buah meskipun menghadapi berbagai tantangan (Mrk. 4:8, 20, 26–32).<sup>8</sup> Definisi dari diakonia karitatif merupakan pelayanan yang diberikan dalam pemenuhan kebutuhan yang sifatnya mendesak, seperti bantuan karena terjadinya bencana, memberikan bantuan terhadap jemaat yang sedang sakit, atau mendukung mereka yang tidak bisa melakukan pemenuhan kebutuhan

---

<sup>6</sup>*Ibid.*, 41.

<sup>7</sup>*Ibid.*, 48.

<sup>8</sup>Institut Teologi Gereja Toraja, *Eklesiologi Gereja Toraja*, 2019.

kehidupannya setiap hari. Ini seperti memberikan ikan kepada orang yang sedang mengalami kelaparan. Diakonia reformatif biasa disebut juga dengan diakonia pembangunan, yakni merupakan pelayanan yang tujuannya adalah mendukung dan memajukan kehidupan seseorang, misalnya dengan memberikan bantuan modal usaha atau beasiswa. Ini seperti memberikan pancing dan mengajari seseorang cara memancing.

Diakonia transformatif tercermin dalam upaya "menanggulangi akar kemiskinan". Diakonia ini bertujuan untuk memberdayakan dan menyadarkan warga miskin agar kritis terhadap sosial budaya politik dan ekonomi yang menindas dan tidak adil. Konsep ini tidak bermaksud menyatakan bahwa hanya diakonia transformatif yang penting dilakukan oleh gereja, sementara diakonia karitatif dan reformatif tidak penting.

Berdasarkan konteks jemaat, diakonia transformatif menghadapi beberapa tantangan dan permasalahan yakni: Jemaat masih memiliki pemahaman yang terbatas tentang konsep diakonia transformatif dan relevansinya dalam konteks gereja. Hal ini dapat menghambat kemampuan jemaat untuk terlibat dalam pelayanan yang berorientasi pada perubahan struktural dan transformasi sosial.

Begitu banyak persoalan yang perlu diberi perhatian dalam pelayanan diakonia transformatif khususnya di Gereja Toraja Jemaat So'so', termasuk persoalan putus sekolah. Persoalan ini merupakan persoalan yang dianggap rumit sehingga perlu pelayanan diakonia transformatif. Diakonia

transformatif mempertimbangkan panggilan untuk memberdayakan individu dan komunitas untuk mencapai keadilan sosial dan transformasi spiritual.

Remaja merupakan fase perkembangan individu yang ditandai oleh rentang usia antara anak-anak dan dewasa. Meskipun definisinya dapat bervariasi tergantung pada lembaga atau organisasi yang memberikannya.<sup>9</sup> Menurut definisi (WHO), remaja diartikan bagi mereka yang umurnya kisaran 10 sampai 19 tahun. Sementara itu pada Peraturan Menteri Kesehatan RI nomor 25 tahun 2014, definisi remaja adalah mereka yang umurnya 10 sampai 18 tahun. (BKKBN) mendefinisikan remaja sebagai mereka yang memiliki umur antara 10 sampai 24 tahun serta belum menikah.<sup>10</sup>

Masa remaja merupakan periode transisi yang penting dalam kehidupan individu, di mana terjadi pertumbuhan dan perkembangan fisik, emosional, sosial, dan kognitif yang signifikan. Remaja mengalami berbagai perubahan dan tantangan, termasuk eksplorasi identitas, hubungan sosial yang lebih kompleks, dan persiapan untuk memasuki dunia dewasa.<sup>11</sup> Periode ini juga rentan terhadap risiko perilaku berisiko dan masalah kesehatan mental, sehingga pemahaman dan dukungan terhadap remaja menjadi sangat penting dalam upaya memastikan kesejahteraan mereka selama masa ini.

Anak yang putus sekolah diartikan anak yang tidak selesai dalam

---

<sup>9</sup>Zahrotun Nihaya, *Psikologi Perkembangan* (Jakarta: Lembaga Penelitian UIN, 2006), 105.

<sup>10</sup>Amita Diananda, "Psikologi Remaja Dan Permasalahannya," *Istighna* 1.1 (2018): 117.

<sup>11</sup>Jhon W. Santrock, *Remaja Edisi Kesebelas Jilid 1* (Jakarta: Erlangga, 2007), 20.

menempuh pendidikan formalnya. Kondisi ini bisa disebabkan oleh berbagai faktor, seperti masalah keuangan, tekanan sosial, kurangnya motivasi, masalah kesehatan mental atau fisik, konflik keluarga atau kurangnya akses terhadap pendidikan yang layak. Mereka sering menghadapi tantangan dalam kehidupan. Oleh karena itu, penting untuk memberikan dukungan dan sumber daya kepada mereka yang putus sekolah agar mereka dapat mengatasi hambatan tersebut dan mencapai kesuksesan yang berkelanjutan dalam kehidupan mereka.<sup>12</sup>

Tidak adanya pelayanan dari gereja kepada mereka yang putus sekolah merupakan hal yang harus diperhatikan, karena gereja memiliki tanggung jawab moral dan sosial untuk memperhatikan seluruh anggotanya, termasuk terhadap mereka yang mengalami putus sekolah.

Penelitian terdahulu telah dikaji oleh Fitri Simamora tentang pelayanan diakonia yang transformatif. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa gereja memiliki panggilan untuk mendukung setiap individu dalam mengembangkan potensi dan keterampilan guna mencapai kemandirian ekonomi.<sup>13</sup> Dalam konteks ini, gereja perlu melaksanakan pelayanan diakonia yang transformasi dengan menyelenggarakan pelatihan kepada jemaat untuk mendirikan usaha.

---

<sup>12</sup>Maimunah, "Pemuda Putus Sekolah Dan Upaya Penanggulangannya," *Kemasyarakatan dan Kebudayaan* 16.02 (2015): 298–308.

<sup>13</sup>Dame Fitri Simamora, "Pelayanan Diakonia Yang Transformatif," *Pendidikan Sosial dan Humaniora* 1.4 (2013): 374–382.

Peneliti kedua dikaji oleh Jozef Hehanussa tentang diakonia transformatif. Hasil Penelitian ini menyatakan bahwa terdapat kekurangan dalam upaya gereja untuk melaksanakan diakonia karena lebih memusatkan perhatian terhadap dogma atau pengajaran. Dalam pelayanan gereja dogma belum begitu mendapatkan prioritas, walaupun sesungguhnya diakonia adalah bukti pada komitmen dari get gereja mengenai kesejahteraan Jemaat dan masyarakat.<sup>14</sup> Penelitian ini menunjukkan bahwa dalam konteks zaman sekarang, perbedaan ekonomi merupakan tantangan bagi gereja untuk melaksanakan diakonia yang bersifat transformatif. Secara keseluruhan, diakonia yang transformatif menjadi tantangan dan sekaligus tuntutan untuk gereja saat ini.

Peneliti ketiga dikaji oleh Krisdo Siswanto tentang "Makna Diakonia Transformatif". Kesimpulan dari penelitian ini menyatakan jika diakonia yang gereja lakukan wajib bisa meningkatkan rasa kebersamaan yang saling melayani dan mendukung terhadap kasih pada persaudaraan. Ini merupakan sebagai aspek pada diakonia yang transformatif.<sup>15</sup> Fungsi memenuhi kebutuhan fisik dan spiritual penelitian ini menunjukkan jika gereja wajib bisa memastikan untuk program usaha kecil yang diterapkan pada fungsi memenuhi kebutuhan fisik dan spiritual, serta membentuk individu yang

---

<sup>14</sup>Jozef M N Hehanussa, "Pelayanan Diakonia Yang Transformatif: Tuntutan Atau Tantangan (Tinjauan Kritis Terhadap Pelaksanaan Diakonia Gereja)," *Gema Teologi* 36. 1 (2013).

<sup>15</sup>Krido Siswanto, "Tinjauan Teoritis Dan Teologis Terhadap Diakonia Transformatif Gereja," *Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 1.1 (2016).

terbuka terhadap pekabaran iman Kristen.

Ketiga penelitian di atas disebutkan kesamaannya terhadap penelitian yang akan dilakukan peneliti yakni sama-sama menjabarkan mengenai diakonia transformatif, tetapi yang membedakan pada penelitian ini yaitu kajian tentang bagaimana penerapan diakonia transformatif bagi anak yang putus sekolah di Gereja Toraja Jemaat So'so'.

Berdasarkan pra penelitian awal bersama dengan majelis Gereja Jemaat So'so' menyatakan bahwa pelaksanaan diakonia sudah dilakukan namun belum maksimal. Pelayanan diakonia yang sudah dilakukan yakni memberikan beras bagi mereka yang mengalami musibah juga yang kurang mampu secara fisik dan janda, dan untuk pelayanan diakonia bagi anak yang putus sekolah memang belum ada sama sekali.<sup>16</sup>

Observasi awal penulis mengamati 20 remaja di jemaat So'so' Klasis Rano. Beberapa faktor yang menjadi penyebab mereka putus sekolah termasuk keterbatasan akses terhadap pendidikan lanjutan di daerah pedesaan, pergaulan, kondisi ekonomi keluarga yang sulit, serta kurangnya kesadaran akan pentingnya mengenai pendidikan untuk mewujudkan masa depan yang lebih bagus. Dampak dari putus sekolah ini tampak jelas, seperti kurangnya pengetahuan dan keterampilan yang dibutuhkan dalam bersaing di dunia kerja modern, risiko terjerumus ke dalam masalah sosial seperti pengangguran

---

<sup>16</sup>Rohani Sulobua, Wawancara oleh penulis, Tana Toraja, 30 Maret 2024.

atau keterlibatan dalam kegiatan negatif, dan potensi terbatasnya potensi individu untuk mencapai impian dan tujuan hidup yang lebih besar.

Permasalahan di atas yang membuat penulis mengkaji lebih dalam mengenai penerapan diakonia transformatif. Secara esensial, gereja tidak hanya merupakan bangunan fisik saja, namun juga merupakan tempat terdapatnya pelayanan atau diakonia. Pelayanan diakonia bagi anak yang putus sekolah penting untuk memberikan kesempatan pemulihan, pemberdayaan, dan pengembangan potensi mereka, sehingga mereka dapat mengatasi hambatan-hambatan yang menghalangi akses terhadap pendidikan dan mencapai masa depan yang lebih baik.

## **B. Fokus Masalah**

Sesuai dengan penjabaran latar belakang, jadi penelitian ini berfokus pada permasalahan mengenai konsep penerapan diakonia transformatif bagi remaja yang putus sekolah di gereja toraja Jemaat So'so' Klasis Rano.

## **C. Rumusan Masalah**

Sesuai dengan penjabaran fokus masalah, jadi rumusan masalah pada penelitian ini yakni bagaimana konsep penerapan diakonia transformatif bagi remaja yang putus sekolah di gereja toraja Jemaat So'so' Klasis Rano?

## **D. Tujuan Penelitian**

Sesuai dengan rumusan masalah, jadi tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mendeskripsikan konsep penerapan diakonia transformatif bagi remaja yang

putus sekolah di gereja toraja Jemaat So'so' Klasis Rano.

## **E. Manfaat Penelitian**

### **1. Manfaat Teoritis**

Diharapkan dengan adanya tulisan ini peneliti mampu memberikansuatu gambaran khusus kepada pembaca terlebih khusus Fakultas Teologi dan Sosiologi Kristen tentang konsep penerapan diakonia transformatif bagi remaja yang putus sekolah di gereja toraja jemaat So'so' klasis Rano.

### **2. Manfaat Praktis**

- a. Menjadi acuan atau rujukan dalam pelaksanaan pelayanan diakonia yang transformatif, dengan memberikan dampak yang positif bagi penerima diakonia dalam gereja dan masyarakat.
- b. Supaya tulisan ini dapat dijadikan panduan dalam persiapan diri terutama bagi para hamba Tuhan dalam melaksanakan pelayanan diakonia transformatif di suatu tempat sehingga tidak saling mengharapkan dalam menjalankan pelayanan diakonia ini.

## **F. Sistematika Penulisan**

**BAB I** Pendahuluan, berisi tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, dan sistematika penulisan.

**BAB II** Landasan teori, bab ini akan diuraikan tentang landasan teoritis mengena penerapan diakonia transformatif bagi remaja yang putus sekolah di

Gereja Toraja Jemaat So'so'.

**BAB III** Metode penelitian, bab ini terdiri atas jenis metode penelitian, gambaran umum lokasi penelitian, waktu dan tempat penelitian, jenis data, teknik pengumpulan data, narasumber/informan, teknik analisis data, teknik pengujian keabsahan data, dan jadwal penelitian.

**BAB IV** Hasil penelitian.

**BAB V** Penutup.